

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendirian sebuah perusahaan dapat dibedakan menjadi tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Tujuan ekonomis pendirian perusahaan berkenaan dalam upaya perusahaan dalam menjaga eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berusaha untuk menciptakan laba, pelanggan dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat seperti produk yang diinginkan, harga, kualitas, kuantitas, waktu pelayanan, kegunaan atau manfaat produk dan sebagainya.

Meskipun disadari bahwa keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan, tetapi tujuan-tujuan lain hanya akan tercapai jika perusahaan mampu tetap hidup dan berkembang serta memperoleh keuntungan. Untuk itu perusahaan harus diorganisir dan dijalankan dengan baik. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan menggunakan unsur-unsur yang ada pada perusahaan itu sendiri dan yang berasal dari luar perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan.

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan dan pemegang saham untuk mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan. Untuk itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan. Manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan. Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan, agar dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi dan kinerja yang bagus dan baik. Walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh

kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Mengatur laba Manajemen Laba (*Earning Management*) dalam kamus akuntansi dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya *window dressing* atau *lipstick accounting* untuk menciptakan laporan keuangan terlihat lebih bagus. Ada istilah *cooked book* atau *income smoothing* untuk mengatur laba dengan menu yang diinginkan sponsor. Semua istilah itu berkonotasi negatif karena ingin menciptakan angka laba yang distortif *inflatif* tidak sesuai dengan kenyataan. Akhirnya akuntansi dituduh tidak memberikan informasi yang akurat dan *reliable* lagi bahkan dinilai menjadi *fuzzy numbers* atau angka yang membingungkan.

Upaya mengatur laba ini kadang bisa didukung oleh standar akuntansi yang dipakai. Artinya dengan menerapkan standar akuntansi yang diterima umum pun saat ini kita bisa mengatur laba supaya sesuai dengan keinginan sponsor. Sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgement*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba. Taksiran penyusutan, *bad debts*, nilai persediaan, pemilihan standar penilaian persediaan misalnya FIFO, LIFO, standar penyusutan misalnya *straight line*, *double declining*, dan sebagainya bisa mengubah angka laba. Sistem akrual bisa memengaruhi alokasi waktu dari hasil dan biaya yang menimbulkan perubahan laba periodik. Ini bisa menjadikan laba menyesuaikan diri dengan keinginan penyaji (*cooked book*) apalagi KAP nya tidak

independen dan memiliki kepentingan serta moral bazar maka lengkaplah penipuan dibidang profesi akuntan itu yang belakangan ini banyak kita dengar.

Tindakan manajemen laba dalam membuat laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Karena itu akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih persaham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item

pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>).

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi).

Hasil perhitunga *ICW* dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta (**Hapsari, 2015**).

Banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang telah terjadi pada intinya adalah memanipulasi laba dengan cara melakukan manajemen laba untuk kepentingan manajer khususnya dan perusahaan pada umumnya. Laba yang diinginkan oleh pihak manajemen tentunya laba yang tinggi setelah dikenakan pajak secara keseluruhan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang terkena pajak, perusahaan tidak bisa menghitung secara langsung karena adanya perbedaan konsep laba akuntansi dengan laba fiskal.

Berkaitan juga dengan tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya kompensasi bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (**Malayu, 2010 : 118**). Pada hakikatnya tujuan dari pada organisasi atau perusahaan memberikan kompensasi adalah untuk memikat

karyawan dan menahan karyawan yang kompeten di dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, disisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Menurut **Mardiasmo (2016 : 3)** Pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial. Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak kini adalah jumlah yang harus dibayar oleh Wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. **Suandy (2011 : 97)** Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari

hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial.

Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan, **Waluyo (2014 : 277)** Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak.

Di dalam PSAK 46 dinyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akrual (*accrual basis*). Implikasi PSAK No. 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap

angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan **Amanda & Febrianti (2015)**.

Penelitian yang dilakukan oleh **Elfira (2014)** dengan kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya (**Wijaya & Christiawan, 2014**).

Pada penelitian yang dilakukan **Aji & Mita (2010)** yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel yang diteliti oleh peneliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan *net profit margin*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul **Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, masalah-masalah yang ada diantaranya adalah :

1. Adanya praktik manipulasi dalam laporan keuangan, yang mana manajer menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba seperti membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, dan dengan demikian memaksimalkan bonus yang diperoleh manajemen.
2. Adanya pemanfaatan peluang merekayasa angka laba untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
3. Adanya pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen perusahaan, memotivasi mereka untuk melakukan manajemen laba
4. Adanya *leverage* diduga perusahaan akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya.
5. Beban pajak tangguhan mengakibatkan penurunan kepercayaan investor dan kreditur serta mendorong dilakukan pemeriksaan pajak.
6. Adanya proses penyusunan laporan keuangan berbasis akrual melibatkan banyak estimasi umur aset tetap dan taksiran besarnya nilai residu aset tetap dalam menentukan besarnya biaya depresiasi aset tetap.
7. Adanya pengaruh dari pajak kini, pajak tangguhan dan praktek metode basis akrual pada penyusunan laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini hanya akan membahas hal – hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya akan membahas pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual terhadap manajemen laba.
2. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di BEI.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dari tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

4. Bagaimana pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di BEI yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
6. Bagaimana pengaruh basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisa pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
6. Menganalisa pengaruh basis akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan akrual basis terhadap manajemen laba. dan menambah pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan, Penelitian berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan, memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan peranan kompensasi bonus, *leverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, akrual basis dan manajemen laba.

2. Bagi akademik

Penelitian ini dapat memberikan bukti dan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh kompensasi bonus, *laverage*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan akrual basis terhadap manajemen laba dan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademisi sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembuat keputusan dan manajemen perusahaan, dalam mencapai target laba perusahaan dan keberlangsungan perusahaan dengan melihat beberapa hal yang mempengaruhi di dalam manajemen laba.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya, yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.